

Analisis Nilai Budaya Pada Hikayat *Pangeran Agong* dan Hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong*

Elva Sulastriana¹, Melia², Dewi Leni Mastuti³

^{1,2,3}IKIP PGRI Pontianak

Correspondence email: dewilenimastuti89@gmail.com

Received: 5th of March 2021, Accepted: 16th of June 2021, Published: 29th of June 2021

Abstrak

Masyarakat Sekadau sesungguhnya memiliki berbagai bentuk sastra lisan, akan tetapi tidak banyak para generasi mudanya mengenal bentuk-bentuk sastra lisan tersebut. Proses pewarisan sastra lisan dari para tetua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semakin sedikitnya orang-orang yang menguasai berbagai bentuk sastra lisan di kota Sekadau. Tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Manusia, Lingkungan, dan Sang Pencipta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif, yaitu deskripsi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sekadau. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai budaya (Melayu) dalam hubungan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta pada masyarakat Sekadau.

Kata Kunci : Analisis, Nilai Budaya, Hikayat *Pangeran Agong*, Hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong*

Abstract

The Sekadau community actually has various forms of oral literature, but not many of the younger generation are familiar with these forms of oral literature. The process of inheriting oral literature from the elders to the younger generation did not go as expected. Fewer people who master various forms of oral literature in the city of Sekadau. The purpose of this research is to find out the cultural values contained in Man, the Environment, and the Creator. This study uses a descriptive method in the form of qualitative research, namely a description of cultural values in the Sekadau community. Data collection techniques used are interview techniques, notes, and written documents. The data analysis technique was carried out by analyzing the cultural values (Malay) in the relationship between humans, the environment, and the Creator in the Sekadau community.

Keywords: *Analysis, Cultural Values, Tale of Prince Agong, Tale of Sultan Anum or Abang Todong*

Copyright (c) 2021 Elva Sulastriana, Melia, Dewi Leni Mastuti

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan dalam arti luas. Sastra bukan hanya milik masyarakat, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sastra mencurahkan ide seorang pengarang, yang mewakili masyarakat, dapat berperan aktif dalam jangka waktu yang cukup panjang. Sastra mampu membantu manusia dalam menghadapi masalah yang timbul dalam

kehidupan sehari-hari. Hal itu bergantung dari tujuan pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Sastra klasik menyediakan bahan yang perlu dikaji guna kepentingan masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai bagian dari kebudayaan, karya sastra berhubungan erat dengan filsafat dan berbagai bentuk kesenian. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dianalisis dengan bermacam-macam pendekatan untuk mengungkapkan jerih payah para pengarang yang dituangkan dalam karyanya. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, yang lebih menekankan pada unsur keindahan. Sastra memberi manfaat melalui isi, seperti pesan, dan nasihat yang diperoleh melalui aspek etika (Ratna, 2002:415).

Selanjutnya, dikatakan bahwa sastra dengan medium bahasa metaforis konotatifnya berfungsi untuk menampilkan kembali berbagai peristiwa kehidupan manusia agar dapat mengidentifikasi dirinya dalam rangka menciptakan medium yang tersedia. Karya sastra diciptakan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan perasaan dan perasaan masyarakat. Dengan membaca karya sastra klasik, masyarakat bisa berkomunikasi dengan masyarakat abad lalu. Masyarakat berbicara melalui apa yang ditulis, tetapi kita juga tidak harus menirunya sebab masyarakat bersifat dinamis. Yang masih bisa, dimanfaatkan sedang yang usang dan merugikan, sebaiknya ditinggalkan. Masyarakat juga harus maju agar tidak ketinggalan zaman.

Sikap tersebut menyulitkan untuk menunjukkan bahwa karya klasik dapat digunakan zaman kini dan mendatang dalam usaha membentuk kebudayaan nasional, yang terdiri atas puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat dipakai sebagai identitas Indonesia atau kebanggaan prestasi masa lalu. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya Jawa yang terpendam dalam karya sastra perlu digali. Menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra klasik sebaiknya dilandaskan pada zaman karya sastra itu digubah dengan jalan menafsirkan pada setiap nilai. Nilai-nilai itu diaktualisasikan dengan situasi sekarang dengan pemahaman dan pendalaman sehingga dapat disarikan nilai-nilai yang relevan, dan adanya keterkaitan antara nilai budaya lama dengan budaya sekarang.

Nilai budaya dalam karya sastra merupakan pengungkapan tata nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berfungsi untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Tata nilai terdapat dalam berbagai aspek budaya. Salah satu aspek budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi. Tata aturan maupun tata nilai biasanya direalisasikan dalam bentuk tradisi yang disepakati oleh anggotanya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan dijadikan anutan dari generasi

ke generasi, sangat berarti dan bernilai. Nilai-nilai itu akhirnya menjadi konsep yang hidup di alam pikiran masyarakat.

Di masyarakat tertuang nilai-nilai yang dianggap baik dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang dianggap baik itu dipertahankan dan dilestarikan dimanfaatkan sebagai panutan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota. Anggota masyarakat sebagai individu berusaha mematuhi aturan demi kepentingan bersama. Setiap anggota beranggapan kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Mereka berusaha meminimalisasikan persaingan dan pertentangan.

Karya sastra merupakan sebuah representatif gambaran kehidupan manusia. Berbagai problematika dan dinamika kehidupan disajikan melalui jalinan kisah kehidupan para tokoh di dalamnya. Selain sebagai sebuah karya dengan struktur pembentuk sebagai unsur artistik, di dalam karya sastra juga tercermin sebagai aspek kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan tersebut tergambar, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial budaya.

Sebagai halnya sastra lisan, sastra dalam bentuk yang tertulis (dalam hal ini sastra klasik “hikayat”) juga dapat diperlakukan sebagai objek material, baik sebagai “pintu masuk” untuk memahami kebudayaan tertentu, maupun sebagai satu di antara unsur kebudayaan yang sedang dipelajari. Melalui penelusuran atas dimensi-dimensi dan implikasi-impikasi antropologis teks-teks sastra, tidak hanya bisa ditemukan model-model interpretasi tertentu, melainkan juga dapat diperoleh kemungkinan jawaban atas pertanyaan seputar masalah kebudayaan masyarakat tertentu.

Hikayat *Pangeran Agong* dan Hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* merupakan koleksi naskah asli kerajaan Kabupaten Sekadau. Hikayat *Pangeran Agong* terdiri dari 15 halaman lengkap dengan bahasa melayu dialek Kabupaten Sekadau dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang terdiri dari 260 baris. Sedangkan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* terdiri dari 22 halaman lengkap dengan bahasa melayu dialek Kabupaten Sekadau dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terdiri dari 364 baris.

Hikayat *Pangeran Agong* dan Hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* termasuk ke dalam hikayat sejarah. Hal ini diidentifikasi dari beberapa karakteristik hikayat jenis sejarah, yaitu penyebutan nama-nama tempat yang memang ada dalam pengertian geografis Sekadau, Ketapang, Negeri Malaka, Brunai, dan Mempawah. Ketapang merupakan wilayah yang berada di bagian selatan pulau Kalimantan Barat, Brunai merupakan tempat yang berada di wilayah Asia Tenggara yaitu Brunai Darussalam, Negeri Malaka merupakan satu di antara

wilayah di Malaysia dan menjadi pusat penyebaran agama Islam pertama di wilayah Asia Tenggara, dan Mempawah merupakan satu di antara kabupaten yang ada di Kalimantan Barat.

Sementara itu, Kabupaten Sekadau merupakan satu di antara kabupaten-kabupaten lain yang ada di Kalbar. Kabupaten Sekadau terletak pada 0°38'23" LU - 0°44'2 LS dan 110°33'0,7"BB - 111°11'44"BT. Luas wilayah Kabupaten Sekadau ±544.430 km² dengan jumlah penduduk ±192.167 jiwa. Masyarakat yang ada di Kabupaten Sekadau terdiri dari tiga suku, di antaranya suku dayak, suku melayu dan suku china, serta agama yang dianut masyarakat Kabupaten Sekadau adalah agama Islam, Kristen-Khatolik, Kristen-Protestan dan Konghucu.

Melayu Sekadau dan Dayak Sekadau merupakan penduduk asli Sekadau yang mendiami daerah Sekadau dari awal terbentuknya kerajaan Sekadau sekitar abad ke 16-17 masehi. Cikal bakal raja-raja Sekadau yang awal mulanya beretnis Dayak berubah menjadi Melayu (*Senganan*) diakibatkan pengaruh Islam yang cukup besar yang masuk pada zaman *Pangeran Engkong* menjadi Raja Sekadau. Melayu Kabupaten Sekadau hampir sebagian besar bertempat tinggal di tepian sungai-sungai yang ada di Sekadau. Dari daerah Kabupaten Sekadau inilah hikayat *Pangeran Agong* dan *Hikayat Sultan Anum* atau *Abang Todong* dilahirkan.

Peneliti mengangkat hikayat yang berasal dari Kabupaten Sekadau. Karena hikayat sosok *Pangeran Agong* merupakan bagian hikayat dari asal-muasal kerajaan Sekadau yang bertepatan di Bumi *Lawang Kuari* sedangkan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* yang diangkat secara domisili kerajaan adalah di Kabupaten Sekadau.

Peneliti mengangkat hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *SultanAnum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau sebagai objek kajian antropologi sastra. Alasan peneliti memilih hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong*Kabupaten Sekadau sebagai objek penelitian sebagai berikut. *Pertama*, hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* dianggap mampu menampilkan wujud interaksi antarbudaya di Kabupaten Sekadau, khususnya budaya masyarakat lokal melayu Nanga Taman. Kedua hikayat ini merupakan gambaran asli kebudayaan masyarakat melayu Kabupaten Sekadau masa itu.

Alasan *kedua*, dua buah hikayat ini berasal dari daerah yang sama, yaitu dari daerah Kabupaten Sekadau dan dikemas dengan judul yang saling berkaitan yaitu antara *Pangeran* dan *Sultan*. Sebutan *pangeran* berlaku untuk anak laki-laki dari keturunan raja, sedangkan sebutan gelar *sultan* berarti sama derajatnya dengan seorang raja.

Alasan *ketiga*, kedua hikayat ini banyak menggambarkan adat-istiadat suku melayu daerah Kabupaten Sekadau tentang tata cara yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dalam hal ini memilih calon penerus tahta kerajaan. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk memilih hikayat ini sebagai bahan kajian. Sebuah adat istiadat yang dipegang teguh oleh suku melayu Kabupaten Sekadau, namun jika ditinjau kembali hal tersebut akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi anak-anak zaman sekarang yang dibebani adat-istiadat tersebut baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan.

Alasan *keempat*, peneliti tertarik meneliti hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau adalah kedua pemimpin kerajaan ini memiliki kekuasaan yang tinggi. Tokoh *Pangeran Agong* merupakan manusia yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan kesaktian luar biasa. Tempat tinggal *Pangeran Agong* di *Lawang Kuar* merupakan tempat yang dianggap keramat di Sekadau. Sedangkan *Sultan Anum* atau *Abang Todong* merupakan satu di antara tokoh kerajaan Kabupaten Sekadau yang sangat berpengaruh atas perkembangan kerajaan masa itu, hal itu dibuktikan masyarakat kerajaan yang memeluk agama Islam.

Alasan *kelima*, hikayat *Pangeran Agong* banyak menggambarkan kebudayaan masyarakatnya di bumi *Lawang Kuar* yang berbeda dengan masyarakat lain di daerah sekitarnya. Sementara itu, hikayat *Sultan Anum* mampu membuat kehidupan masyarakat kerajaan tidak lagi melakukan perbuatan syirik dan animisme karena sebelum Islam masuk ke kerajaan Sekadau masyarakat kerajaan masih menyembah patung, tidak ada pendirian dan masih melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tapi pada kenyataannya pada saat ini masih ada masyarakat yang berbuat syirik, seperti percaya kepada benda keramat dan percaya kepada para dukun-dukun.

Kerajaan Sekadau merupakan satu di antara kerajaan yang ada di Kalimantan Barat dan harus dijaga agar tidak menghilangkan tradisi dan kebudayaan yang telah dilakukan oleh tokoh yang terdahulu yang pernah memimpin kerajaan harus dihormati, serta diapresiasi dalam bentuk sebuah karya ilmiah. Jika dianalogikan kerajaan adalah sebuah tempat bernaungnya keturunan para raja dan pengikutnya bertujuan untuk mempunyai kehidupan yang layak dan berkembang sesuai zamannya.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan di sini adalah pendekatan mimesis. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu: sastra lisan masyarakat Sekadau. Tempat penelitian di Sekadau. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis. Analisis data dilakukan dengan menganalisis unsur nilai budaya yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, catat, dan dokumen. Validasi data, peneliti menggunakan teori triangulasi, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai budaya dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau dilihat dari hubungan manusia dengan manusia
2. Nilai budaya dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berinteraksi dengan sesama dan alam lingkungannya. Oleh sebab itu, masyarakat selalu mencari keseimbangan dengan jalan ramah lingkungan dan berusaha bersahabat dengan lingkungan. Manusia memandang bahwa alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan dan harus ditaklukkan. Manusia harus selalu mencari keselarasan dengan alam. Koentjaraningrat (2015:439) mengatakan manusia banyak dihadapkan berbagai kekuatan alam, mereka berusaha menyesuaikan diri, walaupun demikian tidak merasa takluk kepada alam karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk menentang alam. Oleh sebab itu, mereka memilih menyelaraskan diri.

Berkaitan dengan penyelarasan diri dengan alam, masyarakat di Kalimantan Barat menghubungkan dengan animisme dan dinamisme. Dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus penjaga alam semesta yang harus dihormati sehingga terjadi hubungan timbal balik saling menghormati, sebagai ciptaan Allah Swt. Karena keberadaannya tidak diketahui oleh umat manusia, maka manusia menyelaraskan diri.

Banyak sekali latar tempat yang terdapat pada hikayat *Pangeran Agong* dan *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau. Latar tempat dalam hikayat *Pangeran Agong* di antaranya adalah Sekadau, Sungai Kapuas dan Muara Sungai Sepauk, *Lawang Kuari*, dan Sungai Korak. Namun latar tempat yang paling menonjol adalah di *Lawang Kuari*. *Lawang Kuari* merupakan tempat pengasingan *Pangeran Agong* dan para pengikutnya. Di tempat itulah

Pangeran Agong mendirikan kerajaannya sendiri. Menurut sejarah, *Lawang Kuari* memiliki arti yang mistis. *Lawang Kuari* merupakan tempat tinggal *Pangeran Agong* dan dianggap keramat oleh masyarakat setempat. *Lawang Kuari* berasal dari bongkahan batu yang dileburkan dan dijadikan tempat tinggal berupa rumah panjang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Setelah selesai menaburinya, ia kemudian menyuruh seluruh penduduk yang ikut dalam rombongan untuk masuk ke dalam lorong goa tersebut. Setelah masuk, mereka pun membangun rumah di tempat itu. Tempat itulah yang disebut Lawang Kuari”. (*Pangeran Agong*, baris 61-63).

Kutipan hikayat pada baris 61-63 menggambarkan *Lawang Kuari* menjadi tempat bagi *Pangeran Agong* mengasingkan diri bersama para penduduk yang setia kepadanya. Hal ini tampak ketika *Pangeran Agong* memerintahkan seluruh penduduk yang mengikutinya untuk masuk ke dalam lorong goa yang ia tunjuk.

Sedangkan latar tempat dalam hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* di antaranya adalah Sekadau, Nanga Taman, Kematu, dan Mempawah. Namun latar tempat yang paling menonjol adalah di Sekadau. Kota Sekadau adalah tempat asal muasal kerajaan Sekadau dimulai. Pada masa kepemimpinan *Pangeran Suma* ia memindahkan ibukota kerajaan dari Kematu ke daerah Sekadau, bertepatan di desa sungai Bara tepian Sungai Sekadau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Seiring waktu yang berjalan, Pangeran Suma sudah menginjak umur yang tua dan tidak mampu lagi untuk memimpin kerajaan. Kerajaan pada masa itu secara otomatis beralih kekuasaan ketangan anak yang pertama yakni Abang Todong. Sebelumnya ia juga sempat memindahkan pusat kerajaan Sekadau ke wilayah Muara Sungai Sekadau dengan sungai Kapuas daerah yang bernama surai Bara. (*Sultan Anum*, baris 122-126)

Kutipan hikayat pada baris 122-126 menggambarkan latar tempat dalam hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* di daerah Sekadau. Pada awalnya pusat pemerintahan kerajaan Sekadau berada di desa Kematu sebelah kiri Rawak Hilir, tetapi karena masa kepemimpinan *Pangeran Suma* akhirnya ia memindahkan kerajaan Sekadau kembali ke daerah tepian muara sungai Sekadau dengan sungai Kapuas. Setelah kematian *Pangeran Suma* secara otomatis pemerintahan di serahkan kepada anak tertuanya yang bernama *Abang Todong* yang bergelar *Sultan Anum*. Pada saat itu hingga sekarang pusat pemerintahan kerajaan Sekadau terletak di daerah desa Mungguk Kabupaten Sekadau.

Gambaran realita kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman dengan Kebudayaan yang terdapat dalam hikayat *Pangeran Agong* dan Hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau secara umum kebudayaannya sama, karena kebudayaan masyarakat

melayu Nanga Taman saat ini merupakan gambaran kebudayaan yang telah diwarisi oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Gambaran kebudayaan tersebut dapat dilihat melalui kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat melayu Nanga Taman seperti keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum adat maupun adat istiadatnya.

Gambaran realita kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman dengan Kebudayaan yang terdapat dalam hikayat *Pangeran Agong* dan Hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau di antaranya adalah tentang adat perkawinan, hari perayaan, kesenian masyarakat, mata pencaharian masyarakat, peralatan atau teknologi masyarakat, hukum adat, pengetahuan masyarakat, dan sistem religi. Di antara banyak gambaran realita kebudayaan tersebut, namun yang lebih menonjol terlihat pada adat perkawinan. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Adat perkawinan yang ada pada masyarakat melayu Nanga Taman merupakan adat yang telah diwarisi oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Bahiyon mengatakan “*Kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman biasa a kalau nak minang anak orang pasti ada jolu dibawak a. Misal a tih mawak antaran piak am, antaran a yak terserah atau semampu dari pihak lelaki. Tapi ada sutik yang harus diborik, kata bala orang tua yak syarat utama harus pakai dinin kelamu*”. (Kebudayaan Masyarakat Melayu Nanga Taman, 2018)

Terjemahan:

Bahiyon mengatakan “Kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman saat ini jika ingin meminang anak orang harus ada yang di bawa. Misalnya membawa hantaran, hantaran yang dibawa itu terserah atau semampu dari pihak laki-laki. Tapi ada satu yang harus diberi atau dibawa, kata orang tua syarat utama harus pakai dinding kelambu”. (Kebudayaan Masyarakat Melayu Nanga Taman, 2018)

Data kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman di atas menggambarkan kebudayaan yang telah diwarisi oleh para leluhur. Satu di antaranya harus membawa hantaran, hantaran tersebut terserah atau semampu dari pihak lelaki saja, tetapi ada satu hal yang wajib diberikan yaitu berupa dinding kelambu. Dari zaman nenek moyang hingga sekarang kebudayaan tersebut masih ada, misalnya sebelum meminta anak perempuan orang harus wajib bertemu terlebih dahulu menghadap orang tua perempuannya setelah itu baru bisa meminang dan membawa hantaran yang telah menjadi tradisi dari setiap daerah. Hal peminangan tersebut juga tergambar pada kedua hikayat, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mendengar kabar tersebut, Raja Malaka yang bernama Raja Melayu pergi berlayar ke Borneo hingga masuk ke hulu Sungai Kapuas dan tibalah ia di muara Sungai Sekadau.

Sampai di muara Sungai Sekadau, bertemulah ia dengan Dayang Sriawan. Dayang Sriawan kemudian dipinang oleh Raja Melayu dan dijadikan isteri”. (*Pangeran Agong*, baris 4-8)

Kutipan hikayat baris 4-8 menggambarkan raja Melayu yang tertarik kepada *Dayang Sriawan*. Meskipun ia hanya mendengar kabar kecantikan *Dayang Sriawan* dari mulut ke mulut, tetapi raja Melayu secara tidak langsung menyimpan perasaan terhadap *Dayang Sriawan* dan memutuskan pergi berlayar menuju Borneo untuk meminang *Dayang Sriawan*. Setelah tiba *Dayang Sriawan* pun di pinang oleh raja Melayu dan dijadikan isterinya. Pada saat itu tidak digambarkan secara langsung oleh pengarang tanda bukti peminangan atau hantaran kepada *Dayang Sriawan*. Menurut catatan sejarah kerajaan Sekadau pada saat *Dayang Sriawan* dipinang oleh raja Melayu, raja Melayu memberikan tiga buah meriam buis sebagai tanda bukti peminangan atau hantaran kepada *Dayang Sriawan*. Ketiga meriam tersebut mempunyai nama. Meriam pertama bernama *Segenta Alam*, meriam kedua bernama *Singa Meler*, dan meriam ketiga bernama *Cek Badur*. Bukti tanda peminangan tersebut masih ada di kerajaan Sekadau hingga saat ini, dapat dilihat di bagian depan keraton Kusuma Negera. Selain kutipan hikayat *Pangeran Agong*, dalam kutipan hikayat *Sultan Anum* juga tergambaran dalam kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Anak bungsu *Pangeran Suma* yakni *Dayang Remah* atau *Dayang Tila* dipinang oleh raja kerajaan Matan Negeri Ketapang yakni *Mas Temenggung Jaya Paku Matan*.

Dengan adanya sangkut paut hubungan pernikahan antara anak raja, lalu dua kerajaan disebutkan oleh pemimpin yang ada di kerajaan itu atas kerajaan Sekadau dengan kerajaan Matan adalah dilihat dari Tangga Dua kerajaan tersebut. Batas kerajaan Matan Ketapang sampai kaki tangga kerajaan Sekadau, begitu juga sebaliknya batas kerajaan Sekadau sampai kaki tangga kerajaan Ketapang”. (*Sultan Anum*, baris 126-133)

Kutipan hikayat baris 126-133 menggambarkan satu di antara kebudayaan dalam hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* yaitu tentang pernikahan. Kutipan di atas menggambarkan *Dayang Remah* atau *Dayang Tila* dipinang oleh raja kerajaan Matan Negeri Ketapang yakni *Mas Temenggung Jaya Paku Matan*. Pada saat itu adat pernikahan dilakukan oleh para raja untuk memperluas tali silaturahmi atau kekeluargaan, memperkuat pertahanan kerajaan, serta memperluas wilayah. Meskipun dalam prosesi peminangan *Dayang Remah* dengan raja *Mas Temenggung Jaya Paku Matan* tidak digambarkan oleh pengarang mengenai hantaran yang telah diberikan, tetapi pada saat raja *Mas Temenggung Jaya Paku Matan*

meminang *Dayang Remah* menjadi isterinya ia membawa hantaran berupa emas, perak, dinding kelambu dan satu tempat menyirih sebagai hadiah pernikahannya. Hantaran tersebut masih ada tersisa sebagai sejarah kerajaan Sekadau, sampai saat ini masih di simpan oleh kerabat Kerajaan sebagai tanda bukti peminangan.

Dari data kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman dengan kedua kutipan hikayat di atas jelas terdapat gambaran kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman dengan kebudayaan yang terdapat dalam kedua hikayat. Hal tersebut terdapat bukti kebudayaannya yang masih sama yaitu adat hantaran pada saat pernikahan.

Namun demikian umat manusia banyak yang kurang menyadari pentingnya pelestarian alam, termasuk menjaga hubungan antara manusia dengan makhluk penghuni alam lain. Di alam semesta, terdapat makhluk lain yang perlu dipelestarikannya, yaitu flora dan fauna. Kedua makhluk itu bisa dimanfaatkan oleh manusia, oleh sebab itu harus dilestarikan. Dengan demikian pelestarian alam kurang diperhatikan. Namun demikian hal itu bisa disikapi dengan penanaman kembali agar tidak terjadi bencana banjir atau tanah longsor, karena tidak ada akar penahan air. Tuhan menyediakan alam untuk kepentingan umat manusia. Makan dan pakaian merupakan kebutuhan hidup. Salah satu pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan umat manusia di negara agraris adalah penyiapan lahan pertanian.

3. Nilai budaya dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau dilihat dari hubungan manusia dengan pencipta.

Kepercayaan manusia terhadap keberadaan Tuhan tertanam sejak mereka diciptakan. Hal itu tampak bahwa sejak zaman sejarah masyarakat di Kalimantan Barat telah mengenal adanya Tuhan. Mereka mencari keberadaan-Nya lewat animisme dan dinamisme. Masuknya agama Hindu dan Budha menambah kepercayaan mereka karena tidak bertentangan dengan pandangannya. Demikian juga dengan masuknya pengaruh Islam. Hingga kini berbagai macam kepercayaan dan pandangan keagamaan masyarakat bersifat dinamis, berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Bahkan di antara kepercayaan itu terjadi sinkritisme. Sinkritisme itu tampak dalam kehidupan sehari-hari yang hingga kini masih dilaksanakan.

Salah satu di antaranya adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan adanya makhluk halus di sekitar kehidupan mereka. Manusia berusaha menyelaraskan diri dengan alam sekitarnya untuk menjaga keseimbangan dunia. Oleh sebab itu, analisis nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diarahkan pada kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan agama Islam, di antaranya: (a) Percaya Adanya Tuhan Percaya adanya Tuhan

bagi umat manusia tumbuh di lubuk hati, tak kuasa diingkari dan bersifat manusiawi. Mereka percaya bahwa Ia ada dan Maha Esa Maha segalanya. Umat manusia mencari keberadaan-Nya dan berusaha dekat dengan-Nya. Sejak zaman sejarah masyarakat di Kalimantan Barat mencari lewat animisme dan dinamisme.

Kedatangan umat Hindu dan Budha dari India dan Islam dari Arab ke Indonesia mempertebal keimanannya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terjadi sinkritisme antara kepercayaan Kalimantan Barat asli, Hindu dan Islam berbaur menjadi satu walau sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat memeluk agama Islam, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat pembauran kepercayaan itu tetap berjalan, yang direalisasikan dalam bentuk berbagai macam tradisi yang hingga kini masih tetap dilestarikan. Pembauran atau sikritisme kepercayaan itu juga tampak dalam berbagai karya sastra terutama sastra klasik.

Sedangkan, tema dalam hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* adalah keagamaan dan perjuangan di kerajaan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Aku akan mempelajari agama Islam di negeri Mempawah, dan mendalami ilmunya,” kata Abang Todong dengan gagah perkasa dan memiliki keyakinan yang kuat dihadapan ayah dan kerabat kerajaan. Hingga pada akhirnya ia diizinkan untuk pergi. Dengan waktu yang tidak lama sekitar dihitung tahun, Abang Todong mempelajari ilmu agama Islam di negeri Mempawah pada masa itu, iapun menyusuri sungai Kapuas untuk mendatangi daerah yang dikatakan oleh para Lebay itu di negeri Mempawah. Setelah ia datang ke negeri Mempawah ia secara proses penyesuaian dengan lingkungan yang ada di Memawah. Hingga Abang Todong pun lama kelamaan bisa menyesuaikan dan mendapatkan ilmu tentang agama Islam di sana”. (Sultan Anum, baris 150-158).

Kutipan hikayat pada baris 150-158 menggambarkan satu di antara kutipan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* yang mewakili tema tentang keagamaan, hal ini tampak ketika *Sultan Anum* memutuskan untuk mempelajari agama Islam ke negeri Mempawah. Hal tersebut ia lakukan agar masyarakat yang ada di Sekadau tidak lagi animisme, dengan keyakinan serta keberaniannya akhirnya orang tua *Sultan Anum* mengizinkan kepergian *Sultan* untuk mempelajari agama Islam di negeri Mempawah. Selain itu, dengan penuh perjuangan akhirnya *Sultan Anum* berhasil sampai ke negeri Mempawah dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. *Sultan Anum* sangat berharap apa yang telah ia pelajari dapat memberi perubahan bagi masyarakat di Sekadau.

Selain bertemakan tentang keagamaan, hikayat *Sultan Anum* juga bertemakan tentang perjuangan. Hal tersebut terlihat ketika *Sultan Anum* telah berhasil menyebarkan agama Islam

di Sekadau. Setelah itu, dalam hikayat ini penuh dengan perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh *Sultan Anum* maupun para prajurit kerajaan yang mempertahankan kerajaan Sekadau dari penjajahan Belanda masa itu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Pada masa itu, di tahun 1812 masih rentan dengan adanya kolonial penjajahan Belanda, yang bisa mempropogandakan suatu dinasti atau kelompok. Keinginan itu terus dilakukan Belanda mengingat kerajaan Sekadau pada masa itu juga wilayah kekuasaannya sangat luas, dan dengan waktu yang terus berjalan, isunya akan datang penjajahan Belanda di negeri Sekadau sangat mencuat hingga terdengar di telinga Sultan Anum”. (Sultan Anum, baris 246-251).

Kutipan hikayat pada baris 246-251 menggambarkan tentang masa-masa penjajahan Belanda yang ingin menguasai kerajaan Sekadau. Pada saat itu, Belanda berkeinginan menguasai wilayah kerajaan Sekadau. Wilayah kerajaan Sekadau pada masa itu tengah berkembang pesat, baik dari sistem perekonomian maupun sistem pertahanannya. Selain itu, wilayah kerajaan Sekadau masa itu memiliki beraneka ragam rempah-rempah, baik dari segi kesehatan maupun rempah-rempah masakan. Hal itulah yang menjadi daya tarik penjajah Belanda ingin menguasai kerajaan Sekadau masa itu.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) nilai budaya dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, (2) nilai budaya dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan gambaran realita kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman dengan kebudayaan yang terdapat dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* menggambarkan kebudayaan masyarakat melayu Nanga Taman yang mewarisi kebudayaan dari para leluhur dari generasi ke generasi sesuai dengan hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong*, (3) nilai budaya dalam hikayat *Pangeran Agong* dan hikayat *Sultan Anum* atau *Abang Todong* Kabupaten Sekadau dilihat dari hubungan manusia dengan pencipta, ketika *Sultan Anum* memutuskan untuk mempelajari agama Islam ke negeri Mempawah. Hal tersebut ia lakukan agar masyarakat yang ada di Sekadau tidak lagi animisme, dengan keyakinan serta keberaniannya akhirnya orang tua *Sultan Anum* mengizinkan kepergian *Sultan* untuk mempelajari agama Islam di negeri Mempawah. Selain itu, dengan penuh perjuangan akhirnya *Sultan Anum* berhasil sampai ke negeri Mempawah dan dapat

menyesuaikan diri dengan baik. *Sultan Anum* sangat berharap apa yang telah ia pelajari dapat memberi perubahan bagi masyarakat di Sekadau.

REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Pengantar Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara .(2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Karim, Maizar. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*.Yogyakarta: Histokultura.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2013) “*Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, serta Hikayat MariamZanariah dan Nurdin Masri*”. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*. 1 (1), 11-26.
- Ratna, K. N. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Metode, Teknik dan Analisis Penelitin Sastra*.Yokyakarta: Pustaka Pelajar.